

Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Mahfudhin¹, Muhammad Farhan Abdurrahman²

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Liberalization, Education, Islam

***Corresponding email:**

1mahfudhin.khan@gmail.com

2muhammadfarhanabdurrahman12@gmail.com

Abstract: *This article talks about the liberalization of knowledge and its impact on Islamic education in Indonesia. This is taken from the background because education is one of the main focuses of the targets of the liberalization movement. The influence of the spread of the liberalism movement has influenced Muslim thinkers in Indonesia to bring up new innovations in the educational process. The research method in this article uses descriptive analysis obtained through library research, with relevant sources, such as books, journals, theses, dissertations, and so on. Before leading to an understanding of the relevance of the existence of educational liberalization in Indonesia, the author first presents a systematic explanation of the liberalization of Islamic education. This is very applicable, because it aims to find out the integration between the pattern of knowledge liberalization and the education system presented by Islam. The results of this study conclude that the impact caused by the liberalism movement has a major influence, at the same time also in the development of knowledge, so that this influence ultimately influences the essence of education in Indonesia.*

PENDAHULUAN

Sejarah awal munculnya liberalisme diawali dengan adanya *magna charta* yang dibuat oleh raja John di Inggris pada tahun 1215. Secara umum *magna charta* merupakan suatu hak kebebasan yang diberikan kepada masyarakat bangsawan bawahan, yang dengan secara otomatis membatasi kekuasaan raja John pribadi. Perkembangan liberalisme salanjutnya ditandai oleh peristiwa revolusi tak berdarah yang terjadi pada tahun 1688. Bersamaan dengan itu, muncul seorang filosof Inggris bernama John Locke yang menyampaikan suaranya bahwa setiap manusia yang lahir membawa hak-hak dasar yang tidak boleh dirampas darinya. Hak-hak tersebut meliputi hak untuk hidup, hak memiliki sesuatu, hak kebebasan beropini, hak beragama, dan hak berbicara. Berangkat dari sinilah faham liberalisme semakin berkembangan dan banyak diaplikasikan di segala bidang.

Dampak dari hadirnya faham liberalisme telah sampai pada dunia pendidikan, dimana pendidikan dituntut untuk berubah dinamis dan proaktif mengikuti perkembangan zaman. Hal ini mampu menimbul suatu hasil yang positif dalam pengembangan pendidikan. Positif apabila dalam pengembangannya masih memegang prinsip-prinsip dasar agama. Jika dalam pengaplikasian tidak berpatokan pada prinsip-prinsip dasar agama, maka akan menjadi masalah dan tantangan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Kekhawatiran ini bisa dirasakan jika diaplikasikan pada pendidikan Islam yang masih kental akan prinsip tradisionalis. Hal itu terjadi karena dalam pengaplikasian pendidikan Islam tradisionalis masih memegang erat tradisi-tradisi pendidikan Islam yang telah diwariskan secara turun temurun.

Tentu hadirnya faham liberalisme ini sangat bertentangan dengan apa yang

telah menjadi prinsip pendidikan Islam tradisionalis. Di Indonesia terdapat contoh lembaga pendidikan yang masih kental akan nilai-nilai pendidikan Islam tradisionalis, seperti halnya pendidikan dalam organisasi NU dan pondok-pondok salafi. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia juga diakui telah bercampur dengan faham liberalisme guna mengembangkan pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman. Dari berbagai rangkaian cerita tersebut penulis ingin meneliti suatu kajian terhadap liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia

METODE

Dalam penelitian ini penulis mencoba menghadirkan konstruksi tulisan ilmiah yang bersumber dari rasa penasaran penulis terhadap dampak liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia yang mencoba mengikuti arus keilmuan yang masih berkembang hingga saat ini. Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif. Di antaranya kitab-kitab Tafsir, Buku, ensiklopedia, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai alat telaah dalam menganalisis teks secara deskriptif, yang diambil secara sistematis pada setiap pokok-pokok pembahasan yang berkaitan dengan liberalisme, pendidikan dan Islam. Pada bagian awal diterangkan menganai titik fundamental pendidikan Islam dan Barat sebagai kerangka awal untuk memahami artikel. Selanjutnya, penulis menyoroti secara komprehensif perihal Islam liberal yang berkembang secara reguler dengan terminologies yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, corak inti dalam ajaran liberal adalah menghindari paham Islam konservatif yang masih melestarikan model Islam klasik. Pada sub-bab ketiga, penulis memaparkan perihal benih-benih awal munculnya Islam liberal di Indonesia dan disertai dengan tokoh-tokoh yang ikut memprakarsai hal tersebut. Dengan cakupan yang lebih sempit, penulis memaparkan upaya liberalisasi yang terjadi di Indonesia dengan metode yang diaplikasikan pada bab selanjutnya.

Selanjutnya, dipaparkan suatu bentuk liberalisasi yang sudah terpampang dalam kancah pendidikan Indonesia. Terakhir, sebagai antitesa, penulis memaparkan terma-terma pendidikan yang tersirat dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Islam dan Barat

Isu pendidikan tidak pernah tergerus oleh zaman. Dinamikanya selalu mewarnai perkembangan dunia di setiap ruang dan waktu. Tranformasi nilai, budaya, dan tradisi, yang diimplementasikan secara *regenerative* menjadi corak penting dalam pergolakan pendidikan. Secara definif, pendidikan tidak cukup dimaknai dengan pewarisan ilmu pengetahuan, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses yang bersifat progresif dalam internalisasi budaya dengan orientasinya yaitu membentuk suatu masyarakat yang berperadaban (Hasan, 2012).

Secara kodrati, historisitas masyarakat tidak bisa lepas dari pendidikan yang secara lahiriah mempengaruhi karakter serta moralitas manusia. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengemban tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural. Secara tidak langsung, metode dialog yang eksis dalam pergumulan manusia, merupakan salah satu implikasi dalam pendidikan. Komunikasi yang bersifat informatif-substantif, adalah sekaligus proses introduksi dan rekognisi budaya, beserta gaya bahasa (Husamah, dkk, 2019).

Orientasi utama pendidikan secara makro maupun mikro ialah mewarisi generasi yang lebih muda dengan nilai-nilai luhur yang diimplementasikan secara transformatif, sehingga menciptakan tatanan sosial yang stabil. Selain itu, konsep *man of action* sebagai potensi kultural, perlu diaktualisasikan dengan parameter kesadaran akan realitas secara kritis, sehingga masyarakat memiliki rasa kepemilikan atas lingkungan yang berdampak pada pengejewantahan hal-hal positif di lingkungannya.

Dewasa ini, didapati dua kutub atau poros ilmu pengetahuan yang mememiliki distingsi corak keilmuan, corak keilmuan Timur dan corak keilmuan Barat. Islam merepresentasikan ilmu dengan berbasis wahyu Ilahi, sedangkan Barat jauh dari konsep ketuhanan. Dalam Islam, menurut Omar Moh. Al-Toumy Al-Syaibani, berspekulasi bahwa pendidikan Islam mendemonstrasikan pendidikan dengan balutan nilai-nilai Islam secara transformatif, yang konsekuensinya adalah terciptanya peradaban yang bercorak Islami (Al-Bahai, 2017).

Secara hakikat, dasar pendidikan Islam selaras dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Kendati demikian, Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang dijadikan sebagai sumber rujukan, tidak dipahami secara tekstual, melainkan dengan tindakan interpretasi. Pendekatan yang digunakan dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah harus menitikberatkan kepada kemashlahatan sosial. Selain itu, komprehensi pemahaman dari hasil interpretasi perlu diperhatikan, seperti pada ranah kealaman, tata kepemerintahan, dan moral (Suryadi, 2018).

Dalam QS. al-Nisa, ayat 59 termaktub,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِنَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُوَدُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih

baik akibatnya." (QS. al-Nisa' [4]: 59)

Sedangkan dalam lingkup persona yang ditampakkan corak keilmuan Barat adalah antisipasi terhadap keberadaan Tuhan dalam ranah pendidikan maupun kehidupan. Polarisasi terhadap konsep ketuhanan ini disebabkan dengan anggapan bahwa Tuhan membatasi gerak mereka dalam menghasilkan produk-produk ilmiah. Titik tolak kemajuan peradaban Barat sendiri terjadi setelah bangsa Eropa mengalami fase kegelapan, atau *the dark ages*. Pada masa ini, persona Islam menampakkan kegigihan dalam memperjuangkan ilmu pengetahuan terverifikasi dari banyaknya tokoh Islam yang menghasilkan karya-karya Ilmiah, seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lainnya.

Filsuf pada masa awal, seperti Ludwog Feurbach dan Jean-Paul Sarte, secara spekulatif menyatakan bahwa ide tentang Tuhan patut dinegaskan, sekalipun Tuhan itu ada (Husaini, 2013). Karena, ajaran teologis memberikan batasan-batasan terhadap ide-ide mereka yang secara subjektif dianggap menawan. Selain itu, yang mereka Iman adalah akal mereka. Eksistensi Tuhan hanyalah rangkaian sketsa ilustratif yang diciptakan manusia atas rasa kekhawatiran dan takut akan realitas kehidupan (Benni E. Matindes, 2010).

Masyarakat Barat tidak dibentuk dengan pondasi wahyu dan keimanan kepada Tuhan. Rasionalitas menjadi acuan tertinggi mereka dengan spekulatif filosofis. Sekulerisasi merambah dalam sudut-sudut kehidupan mereka dengan membatasi ranah keagamaan dan keduniawian secara protektif. Selain paham rasionalisme (Dewi, 2020), Barat memberikan nilai besar terhadap paham idealisme, materialisme, empirisme, eksistensialisme, dan fenomenologi serta mengenyampingkan Tuhan di bawah kebutuhan sandang-pangan (Mulyanto, 2017).

Sebagai pijakan awal pembaca dalam memahami fokus uraian di kajian selanjutnya, maka di atas merupakan konsep awal yang mencakup dasar pendidikan Barat dan Timur. Signifikansi perbedaan antara dialektika keilmuan Timur dan Barat, menjadi satu hal yang menarik dalam menjelaskan uraian liberalisme, yang antisipasi terhadap Tuhan, dan pendidikan Islam yang menjadikan sumber dari Tuhan sebagai bangunan fundamental.

Ruang Lingkup Islam Liberal

Menyoroti kata *liberal* yang diperjuangkan intelektual Barat, yaitu suatu independensi diri yang memiliki nilai-nilai luhur secara inheren dan disadari penuh oleh tiap-tiap individu. Dalam kata lain, *liberal* merupakan suatu upaya integratif untuk menyingkap kebebasan internal maupun eksternal manusia demi eksistensinya dalam pergumulan dunia. Ditelisik dari konsep lahirnya, liberalisme masih terikat dari perkembangan aktual Barat sejak era renaisans dan Aufklaerung, yang secara masif menjadi pijakan awal dari segala perubahan ekspresif sosio-kultural Barat. Individualisme menjadi implementasi yang aktual dalam kancan gerakan liberalisasi dengan disandarkan terhadap hak-hak ekslusif individu. Kesadaran humanistik memposisikan manusia sebagai pusat semesta intelektual (Markoff, 2002).

Sedangkan paham liberalisme dalam ranah keagamaan merupakan sebuah pandangan yang melepaskan seluruh otoritas dan belenggu-belenggu keagamaan yang merepresentasikan ortodoksi sebagai produk dari pemikiran Islam secara konvensional di bidang fiqh, kalam, filsafat, dan tasawwuf (Budy Munawar Rachman, 2010). Islam sendiri merupakan bentuk ajaran doktrinal dengan wahyu sebagai landasannya. Sedangkan, penempatan kata *liberal* yang disandingkan dengan Islam, menuai pro-kontra di dalam masyarakat Islam sendiri.

Dari kalangan yang kontra akan hadirnya istilah Islam liberal berpotensi

mendistorsi tatanan Akidah dan Syari'at Islam. Indoktrinasi ajaran teologis secara ekslusif dan pluralis menjadi sarana dalam misi tersebut. Sedangkan dalam ranah syari'at, mereka beranggapan bahwa syariat memberikan tekanan sosial yang disebakan pada mono-tafsir dan juga sentralisasai kekuasaan. Gagasan pokok yang memprogandai Islam Liberal adalah menghancurkan Islam Fundamentalis, yang dinilai memiliki pemahaman tekstualitas yang tinggi (Husaini,dkk, 2022).

Pada pihak yang mengamini adanya gagasan Islam Liberal, mereka memberikan presumsi bahwa Islam Liberal yang merekomendasikan suatu aliansi antara ide liberalisme Barat dengan problematika-problematika kaum Islam. Objek studinya adalah isu-isu kontemporer Barat, seperti dukungan terhadap demokrasi, oposisi terhadap tekorasi, memperjuangkan ekuivalensi dalam hak laki-laki dan perempuan, proteksi terhadap kebebasan manusia, dan kepercayaan pengembangan terhadap manusia secara potensial (Bahaf, 2015).

Secara epistemologis, paham Islam Liberal melegalkan implementasi akal dalam menginterpretasi teks selama tidak menggagahi aturan hukum dan hak orang lain. Tolak ukur gagasan ini adalah memperjuangkan hak-hak sipil dan hak asasi manusia secara protektif-orientatif. Kendati demikian, jika didadapati kontradiksi antara bentuk penafsiran dan asas kemanusiaan, paham liberalisme mengupayakan untuk tidak berbaur. Justru akan mencari model penafsiran yang mendukung gagasan utama mereka secara diskursif (Rahardjo, 2010).

Istilah Islam Liberal sering dipadankan dengan istilah *Islam Progresif*, yang dimasyhurkan oleh tokoh Greg Barton. Kedua istilah ini memiliki kesamaan substantif, dan hanya terdapat distingsi dalam pengistilahan. Mungkin jika dipahami lebih dalam mengenai istilah *Islam Progressif* yang didapati adalah pengembangan dari model moderasi Islam yang melawan gerakan Islam Fundamentalis. Secara orientatif, Islam

Liberal maupun *Islam Progessif* memiliki kesamaan. Dalam arti, bahwa gerakan Islam yang lebih kontemporer yaitu melangkahi Islam konservatif dan Islam Futuristik. Menurut Budhy Munawar Rachman, gerakan progresif liberal yang dimaksudkan adalah gerakan yang oleh Fazlur Rahman disebut dengan "Islam neo-modernis" yang di Indonesia dikembangkan oleh murid-muridnya, yaitu Ahmad Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid (Budy Munawar Rachman, 2010).

Secara garis besar, corak epistemologis yang dituangkan secara integral dan reseptif adalah rasional-modernis. Wacana ini masuk ke dalam struktur dan pola keagamaan yang bisa dibilang baru dan kontroversial, yang secara frontal dipelopori oleh para intelektual muda. Ornamen yang digagas dan dipublikasikan ke khalayak ramai bersifat rawan, khususnya bagi kalangan Islam yang masih berpegang pada tatanan konservatif. Wacana kontroversial tersebut antara lain sekularisasi, deskralisasi, liberalisasi, dan modernisasi. Secara tidak langsung, wacana tersebut akan menyinggung penggiat agama Islam yang telah berjuang secara horizontal untuk menegaskan gagasan tersebut demi sakralitas agamanya (Bahaf, 2015).

Upaya reflektif bagi para penggiat liberalisasi dalam Islam meliputi dua hal esensial. *Pertama*, menggiring paham keagamaan secara transformatif masuk ke internal budaya yang bernuansa saintifik dengan berspekulasi secara argumentatif bahwa ajaran Islam konservatif sudah tidak relevan dengan era sekarang. Ditinjau dari sosio-kultural, ilmu pengetahuan, dan lainnya, corak yang berkembang pada tempo klasik memiliki signifikansi perbedaan dengan era sekarang. Kendati demikian, usaha transformatif yang diajukan oleh penggiat liberalisme adalah menciptakan aksioma-aksioma baru yang lebih modern secara doktrinal, dianggarkan relevansi agama dengan budaya kontemporer tetapi eksis (Hakim, 2011).

Aksioma-aksioma baru beserta formulasi yang diupayakan adalah mendialektikakan konsep fiqh dengan isu demokrasi, plurasisme, liberalisme (Hakim, 2011), sekulerisme, dan paham baru lainnya. Disamping itu, Harun Nasution, seorang intelektual muslim yang rasional, menambahi bahwa agama harus memiliki kapasitas untuk mengimbangi gejolak ilmu pengetahuan dan teknologi (Qodir, 2010). Serta, Islam harus memberikan apresiasi terhadap produk-produk ilmiah di bidang sains dan teknologi. Jika Islam nir-ekspresif dalam pengkajian sains, maka Islam secara tidak langsung akan berada di posisi sekunder dibandingkan kebutuhan lainnya (Muzali, 1995). Fenomena seperti itu, sudah mulai terepresentasi pada masa ini.

Lebih ekstrim dari itu, Amin Abdullah secara spekulatif-argumentatif melayangkan hujatannya kepada gerakan Islam konservatif. Bahkan Amin Abdullah memberikan perhatian tajam kepada Islam dengan model berpikirnya yang modern. Baginya, modernisasi perlu diorientasikan karena mampu memengaruhi cara pandang teologi dan memformulasikan mentalitas keagamaan pada era agraris para-*scientific* (Abdullah, 2000). Dengan itu, perhatian khusus dalam bidang sains dan teknologi mampu membawa Islam masuk ke dalam pergumulan budaya yang plural dan liberal.

Term *liberalisasi* terkadang dibungkus dengan prosa yang lebih halus yaitu merekonstruksi ulang pemikian Islam. Pada hakikatnya memiliki ekuivalensi makna dengan liberalisasi, akan tetapi secara pembahasan terkesan lebih halus. Pembaharuan pemikiran Islam ini harus dilayangkan dengan mengkorelasikan dua upaya yang saling berhubungan kuat yaitu menarik diri dari corak epistemologi klasik atau tradisional (Budhy Muanawar Rachman, 2006), dan menerima nilai-nilai kontemporer secara transparan dan selektif.

Dari koherensi uraian di atas dapat ditarik benang merah suatu konstruksi keilmuan bahwa Islam Liberal ingin merekonstruksi ulang pemahaman menganai ajaran Islam. Suatu pemahaman

yang menghendaki tradisi kritis dan dekonstruktif atas pemahaman konservatif dan baku. Karena, menurut koherensi Islam Liberal, Islam harus direnungkan secara kontekstual dan progresif (Qodir., 2003).

Munculnya Islam Liberal di Indonesia

Islam bukan merupakan kepercayaan asli Indonesia atau nusantara, melainkan agama pendatang. Sebelum Islam masuk ke tanah nusantara, Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme telah lebih dahulu mengisi kekosongan kekosongan kepercayaan rakyat pada masa itu. Kabar baiknya, respons positif diberikan oleh masyarakat nusantara pada masa itu. Kemajemukan budaya Indonesia dan monoisme Islam mengalami akulturasi dengan historisitas yang panjang, sehingga melahirkan kontruksi budaya baru yang bernuansa Islami (Qomar, 2015).

Nur Kholis pernah meluncurkan gagasan sekulerisasi dan ide-ide teologi yang bersifat inklusif-pluralis dengan paradigmanya. Ide Nur Kholis tersebut lantas diaktualisasikan oleh segerombolan aliansi untuk membentuk Jaringan Islam Liberal (JIL), yang orientasinya adalah Neo-Islam atau model Islam yang mutakhir. Kelompok ini dengan antusias menyuarakan ide serta konsep yang dimiliki Nur Kholis dengan memanfaatkan sumber informasi dalam dunia digital. Sarana untuk mentransportasikan ide-ide tersebut adalah majalah-majalah yang diminati khalayak ramai, seperti Jawa Pos, Tempo, dan lainnya (Qomar, 2015).

JIL diprakarsai oleh para kaula muda dan yang menjadi tokoh serta inisiatör awal adalah Luthfi Assyaukanie (Universitas Paramidana Mulya), Ulil Abshar-Abdalla (Lakpesdem NU), dan Ahmad Sahal (Jurnal Kalam). Para pemrakarsa JIL tidak berhenti sampai sana. Untuk semakin melambungkan gagasannya JIL bergerak secara regular dengan berkonsolidasi, menggaet para tokoh agamawan, akademisi, intelek, penulis, bahkan para tokoh luar negeri. Implementasi yang direalisasikan oleh Luthfi Assyaukanie tersebut memberikan

dukungan lebih atas eskalasi JIL. kontributor terbesarnya adalah beberapa tokoh antara lain Nur Kholis Madjid, Chgarles Khurzman, Muhammad Arkoun, dan masih banyak lagi (Qomar, 2015).

Akan tetapi, dari beberapa nama tokoh yang disebutkan diatas, terdapat satu tokoh yang sudah tidak lagi berafiliasi ke dalam paham Islam liberal yakni Ulil Abshar Abdalla. Ulil Abshar Abdalla yang sebelumnya berafiliasi secara kental ke dalam liberalisme dalam paham Islam, kini sudah tidak lagi terjerumus di dalamnya dan berbalik kepada pemikiran Al-Ghazali. Kitab *Ihya' 'Ulu<muddi<n* karya Imam al-Ghazali menjadi salah satu pegangannya. Ia berspekulasi bahwa ajaran liberalisme terlalu menomorsatukan akal dan mengenyampingkan sakralitas agama.

JIL mengalami evolusi dan progress yang cepat. Faktornya, para dalang yang memberikan arahan bergeraknya JIL, memiliki respon yang sangat tajam mengenai peran digital dalam perkembangan zaman. Mereka mengodifikasi gagasan mereka dengan menerbitkan jurnal yang kajian utamanya adalah pikiran liberalisme, yaitu jurnal *Tashwirul Afkar*. Pada mulanya, ide penerbitan jurnal ini diprakarsai oleh Ulil Abshar Abdalla (sebelum mengevakuasi diri dari JIL). jurnal tersebut dinaungi oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM NU. *Tashwirul Afkar* menampilkan tema “menuju Pendidikan Islam pluralis dengan menggunakan corak pemikiran dari Nashr Hamid Abu Zeyd, Abdul Munir Mulkhan, dan lainnya.

Liberalisasi dalam Pendidikan Islam

Setelah beberapa eksplanasi diatas, selanjutnya akan diurai mengenai aktualisasi gerakan liberalisme dalam pendidikan Islam. Secara hakikat, Islam sendiri tidak pernah membatasi seseorang untuk mengembangkan taraf intelektualitasnya. Justru, pengembangan intelektualitas tersebut didukung penuh oleh Islam, karena mampu mengangkat harkat, martabat, dan kepercayaan diri agama.

Evolusi zaman yang sedemikian rupa hingga sekarang, tidak akan pernah terlepas dari afiliasi ilmu pengetahuan. Bahkan ilmu pengetahuan menjadi kontributor utama dalam perkembangan zaman dan segala produk-produk ilmiahnya. Liberalisasi, yang berlandaskan semangat Barat, berusaha seluas-luasnya mengeksplosi pahamnya ke segala aspek kehidupan, tidak terkecuali, dunia Islam. Dalam implementasinya, para pengamat budaya telah memformulasikan tiga corak utama yang menjadi orientasi para liberalis dalam mengeksplosi pahamnya, yaitu (Rahmat, 2019):

1. Liberalisme *metodis*. Pada corak yang pertama ini, orientasinya dalam mempublikasikan pahamnya adalah dengan cara yang *up to date*. Relativitas moral, budaya, dan lainnya, dimanfaatkan sebagai acuan fundamental dalam pemaklumatan paham liberalisme. Pembelajaran harus dilaksanakan secara adaptif, dalam artian tidak baku dan memiliki fleksibilitas yang cukup. Antara metode pembelajaran, materi, dan perkembangan teknologi dituntut memiliki ekuivalensitas dan sistematis.
2. Liberalisme *direktif*. Corak ini menitikberatkan pada presentasi materi secara struktural. Selain itu, hal yang menjadi perhatian khusus oleh para pramakarsa gerakan liberalisasi adalah tatanan kependidikan secara fundamental dan menyajikan gagasan baru pada ranah pendidikan. Metode struktural yang dimaksud dalam corak ini adalah bahwa pada tiap-tiap hierarki pendidikan, murid, guru, dan lembaga, seharusnya memiliki orientasi pendidikan yang terarah. Mereka berspekulasi bahwa wajib belajar itu perlu, tapi implementasi tersebut tidak selesai begitu saja. Jika hanya dengan mewajibkan belajar, maka secara ontologis tidak pernah akan ditemukan orientasi pendidikan yang akurat. Oleh

karena itu, selain mewajibkan belajar, para guru juga dituntut untuk memiliki kapabilitas dalam penyajian materi sehingga para murid bisa menangkap dan menanamkan nilai-nilai yang diajar.

3. Liberalisme *non-direktif* atau disebut liberalisasi pasar bebas. Artinya, murid diberikan kebebasan individualis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan juga memecahkan masalah. Secara spekulatif, corak *non-direktif* ini berpijakan pada kemerdekaan berfikir, sehingga mereka menyajikan suatu pendidikan yang progresif. Karena konservatifitas dalam pendidikan tidak memiliki arah pendidikan serta terkesan baku. Corak ini juga berusaha mengarahkan para murid untuk secara efektif memiliki kecakapan dalam tindakan solutif, independensi, tidak bergantung pada orang lain, dan secara mandiri mampu menentukan pilihannya.

Segala upaya yang dikiatkan oleh pemrakarsa liberalisasi tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah memegang kendali atas pendidikan dunia dan segala aspeknya untuk mendukung Barat. Sedangkan salah satu yang menjadi sasaran utamanya adalah para umat Muslim. Mereka berpikir bahwa umat Islam dengan kekuatannya memiliki peran strategis terhadap dunia, baik dalam perencanaan kebijakan-kebijakan dan pembentukan aliansi. Para tokoh Islam sendiri dinilai memiliki posisi yang kuat sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Di samping memiliki taraf intelektualitas yang tinggi, para ulama' juga diasumsikan cakap melegitimasi hukum atas fenomena-fenomena baru yang berkembang (Hosnan, 2018).

Kendati demikian, sikap seseorang, khususnya muslim, seharusnya tidak menghindari paham liberalisme secara utuh. Berbagai produk Barat yang berbentuk materi ataupun non-materi, patut dimanfaatkan sebaik-baiknya. Segala aspek

mengenai Barat patut dicermati oleh intelek muslim untuk mampu menemukan celah sehingga mampu mengakomodasi arah pendidikan Islam. Tidak dapat dinafikan, bahwa Barat memang menjadi pusat peradaban, lebih-lebih dengan otoritas keilmuan yang dimiliki. Apalagi, sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa nilai-nilai liberalisme dalam hal pengembangan akal tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sebagai hamba Allah, manusia memang dituntut untuk mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya. Menggunakan akal dengan baik tidak perlu dikhawatirkan, asalkan tentu saja tidak serta merta meninggalkan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan (Hosnan, 2018). Selama gerakan liberalisasi tidak memberikan dampak buruk kepada khalayak ramai dan juga masih bersandar kepada wahyu, maka gerakan tersebut masih bisa dikatakan legal.

Pengaruh Liberalisasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Realitanya, Barat dengan *super-power*-nya memiliki kendali besar atas dunia. Dominasinya terpampang jelas di sektor-sektor pendidikan maupun lainnya. Tidak hanya menginvansi dan menintervensi secara publikatif, melainkan juga ke ranah privat. Islam senantiasa akan bersentuhan dan bergulat dengan berbagai realita yang mengitarinya. Secara historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui dua kemungkinan. *Pertama*, pendidikan Islam yang memberikan pengaruh kepada lingkungan, dalam artian mampu menjadi landasan sosial dalam menjalankan kehidupannya secara kompleks, memberikan wawasan filosofis, orientasi hidup, motivasi dalam bersikap sehingga terbentuknya realitas baru. Atau *kedua*, justru Islam yang terlucuti oleh realitas baru, terdistorsi dari zaman, terlangkahi oleh ragam penemuan baru dalam sistem pendidikan dan lainnya sehingga Islam tidak punya dominasi dalam dunia (Bakar, 2012). Untuk itu, adanya gerakan Islam Progresif perlu disemarakkan guna mampu

mengimbangi perkembangan peradaban di era sekarang.

Hemat penulis, akan lebih baik jika terdapat kulturasi antara dua gagasan yang secara fundamental kontradiktif tersebut. Liberal yang mengedapankan akal dan Islam yang menjadikan wahyu sebagai prioritas, akan menjadi suatu keindahan yang nyata jika berakumulasi. Seperti halnya teori neo-liberalisme yang dicetuskan oleh Friedrich August von Hayek (Faulks, 2019). Akan tetapi akulutrasи dua pemikiran tersebut berorientasi kepada paham ekonomi. Jika para intelek muslim berksolidasi untuk memberikan mono-epistemologis terhadap Islam, nampaknya hal itu juga akan berdampak baik pada peradaban Islam kedepannya.

Setelah mengetahui gagasan-gagasan pokok dari liberalisme dan agama Islam, berikut akan dibahas mengenai analisis pengaruh liberalisme terhadap Pendidikan Islam (Bakar, 2012):

1. Metode Pembelajaran

Landasan utama dari paham liberalisme adalah kebebasan individu dalam berpikir, bertindak, dan menentukan hidup atau yang lebih masyhur "manusia hidup untuk manusia". Hal itu menggiring pikiran untuk menegaskan konsep ketuhanan dalam kehidupan. Istilah pendidikan serta implementasi "mendidik" bisa dikatakan nihil dalam peradaban Barat. Dalam forum pengajaran, para guru memosisikan murid sebagai miniatur atau barang mati, keadaan psikis seorang murid tidak mendapatkan perhatian dari gurunya. Konsep perintah dan larangan, yang semestinya diaplikasikan dalam metode, kini sudah tidak mendapatkan tempat. Dalam pendidikan Barat, pendidikan lebih terkesan dengan pemberian, dalam arti peran guru hanya "transfer ilmu" tanpa

menyentuh ranah yang lebih dalam yaitu psikis.

Sedangkan dalam ajaran Islam sendiri, “perintah dan larangan” merupakan konsep utama, sebagai pendorong anak didik dalam menentukan hal baik dan pencegah terhadap hal buruk. Islam tidak memandang anak didik sebagai barang mati yang cukup dengan diberikan asupan pengetahuan. Lebih dari itu, anak didik dipandang sebagai generasi yang patut dibekali kemampuan dalam proses perkembangannya dan pertumbuhannya menurut fitrahnya masing-masing. Para murid membutuhkan bimbingan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin, 1991).

Penulis memberikan spekulasi mengenai hal tersebut, yaitu bahwa proses dalam pendidikan memiliki fase-fase tertentu. Sebagai contoh dalam konteks Rasul yang memberikan edukasi mengenai shalat bagi anak-anak. Substansi yang Rasulullah ajarkan adalah bahwa dalam mendidik perlu adanya pengertian, pemahaman, dan kebiasaan yang mana itu dilakukan dengan penuh kasih sayang (Istadi, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan membutuhkan bimbingan yang tepat sehingga karakter yang berkualitas dapat tertanam di masing-masing anak.

2. Orientasi Pendidikan

Menurut analisis, Lembaga pendidikan Islam dewasa ini mengorientasikan pendidikan yang hanya sekadar *transfer knowledge and skill* dalam interaksi ajar-mengajar. Nilai-nilai spiritual dan moralitas dikesampingkan bahkan dinegaskan. Padahal, Islam mengkonsepsi pendidikan yang memberatkan pada aspek moralitas

dan spiritualitas, yang secara kualitatif hal itu menjadi tendensi utama dalam hidup. Kehidupan dunia, dituntut memiliki ekuibilitas dengan kehidupan yang berbasis ukhrawi. Noeng-Muhadjir menyebutkan bahwa anak didik yang disempali dengan pendidikan moral dan spiritual adalah sosok manusia integral-integratif yang memiliki kehidupan mapan dan berkualitas (Bakar, 2012).

3. Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, seharusnya memiliki kecakapan otoritatif dan integratif dalam memformulasikan sistem pendidikan yang kredibel. Kebebasan sebagaimana yang digembor-gemborkan oleh paham liberalisme telah menyusup ke segala sisi kehidupan, tidak terkecuali pelajar-pelajar Islam secara sadar maupun tidak. Liberalisasi berjalan seiringan dengan budaya melalui teknologi, perilaku, pola pikir sehari-hari, dan media.

Secara hakikat, pendidikan Islam memiliki corak epistemologis yang sistematis dan substantif. Ditinjau dari sudut lain, pendidikan Islam berpotensi memiliki “Tri Pusat Pendidikan” yang seharusnya mampu berperan besar dalam kancanah pendidikan (Fananie,dkk, 1934). Tri Pusat Pendidikan tersebut adalah “kasih sayang” sebagai substansi pendidikan keluarga, “Kedisiplinan” sebagai substansi pendidikan sekolah, dan “kebebasan” sebagai substansi pendidikan masyarakat. Jika tiga hal tersebut direalisasikan oleh pendidikan Islam, maka akan terwujud dalam suatu instansi apa yang disebut dengan “Kesejahteraan”.

Nilai-nilai kedisiplinan telah hilang dalam budaya pendidikan Islam Indonesia. Lebih dari itu,

sanksi dalam penegakan kedisiplinan mulai menurun secara kualitatif dan aplikatif. Lembaga pendidikan yang sudah tidak dapat menerapkan pendidikan kedisiplinan, maka ia telah kehilangan fungsi pendidikannya secara fundamental (Bakar, 2012). Nilai kedisiplinan tidak hanya dilestarikan, namun juga ditanamkan.

4. Tenaga Pendidik

Di masa sekarang, peran guru telah berganti dengan hadirnya tutor. Fungsi tutor hanya sebatas mengajar dan membimbing anak dalam belajar. Dalam tradisi pendidikan Islam, keberadaanya dirasa belum menyamai tugas seorang guru yang bertujuan membentuk dan menanamkan nilai-nilai keislaman. Kehadiran tutor juga dinilai belum mampu mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi sesuatu yang bermakna dan bernilai. Di sisi lain, terdapat sarana sosialisasi berbasis internalisasi nilai-nilai agama bisa dilakukan melalui metode, media sosial dan forum. Usaha ini bertujuan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam keseharian hidup.

Pendidikan agama adalah suatu pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai positif permasyarakat yang layak diperoleh anak-anak semasa kecil. Di sisi lain, objek pendidikan tidak mampu dinilai benar atau salahnya, tetapi melalui baik dan buruk, percaya dan tidak percaya, suka dan tidak suka dan lain sebagainya. Sementara itu, pendidikan yang mengarah pada suatu fakta-fakta dan keterampilan tidaklah rumit seperti pendidikan yang melibatkan nilai-nilai (Langgulung, 1989).

Dalam upaya menumbuhkan prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam perlu adanya *doctriner*, sementara dalam ranah ilmu

pengetahuan menggunakan pendekatan *scientific*. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara doktrin akan terasa mebosankan dan tidak menarik. Terutama bagi generasi muda yang telah banyak mengenal berbagai cabang keilmuan empiris baik bersifat *natural science* maupun *behavioral science*. Adapun pendekatan selanjutnya yaitu pendekatan *scientific*, pendekatan ini masih menjadi kajian menarik pagi pelajar, tetapi saat berjalannya pembelajaran tidak dapat membentuk sikap hidup dan pandangan hidup yang jelas. Maka dari itu, untuk membentuk suatu pendidikan *scientific* yang efektif, perlu adanya pendekatan *doctrine-relegius* dengan penghayatan nilai-nilai agama.

5. Kompetisi

Dalam proses liberalisasi pendidikan munculnya kompetisi dan komersialisasi sudah menjadi suatu yang wajar adanya. Kemunculan tersebut mempengaruhi keberadaan lembaga pendidikan Islam, baik pada sekolah Islam, madrasah maupun pesantren. Beberapa pesantren telah lupa dengan esensi keberadaanya, dan lebih menawarkan akan keunggulan fasilitas asrama.

Beberapa bukti yang menandakan adanya kompetisi antar madrasah atau pesantren bisa dilihat melalui brosur, iklan-iklan besar, dan spanduk yang setiap dari usaha tersebut saling berkompetisi untuk mempromosikan masing-masing lembaga pendidikannya. Kendati demikian, usaha ini bisa menjadi masalah apabila harapan-harapan yang tertulis pada media informasi tidak menandakan suatu yang dijanjikan.

Dari pemaparan di atas, memberi kesimpulan bahwa pada dasarnya hidup adalah suatu

rangkaian pekerjaan yang sifatnya *kompetitif* (saling bersaing). Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kompetisi merupakan suatu keharusan, asalkan tidak keluar dari batas-batas dan nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, jika dengan adanya *kompetitif* justru menjadikan seorang lupa jati dirinya, mengenyampingkan nilai-nilai sosial, melakukan apapun demi menjadi yang paling unggul, maka tidak ada baik adanya kompetisi tersebut.

Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an

Peran manusia di bumi tidak terikat hanya sebagai manusia antropologis atau sosialis, melainkan terdapat peran vertikal yang berhadapan dengan realita transendental. Peran manusia tersebut mampu direalisasikan secara efektif apabila dengan sudah nampaknya pengaruh-pengaruh liberalism secara intens. Dengan itu, tanggungjawab pendidikan adalah dan mengintervensi menyokong manusia dalam pengimplementasian perannya.

Peran vital manusia di bumi adalah menjalankan ke-*khalifah*-annya di hadapan Tuhan. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. Az-Zarrah ayat 56 dan Al-Baqarah ayat 30,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْأَنْسَاءَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zarrah ayat 51: 30)

Nash yang singkat ini mengandung hakikat yang besar. Sayyid Qutb mengatakan bahwa manusia tidak akan berhasil dalam hidupnya tanpa menyadari maknanya dan menyadarinya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Menurutnya, pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan ritual-ritual keagamaan saja. Karena jika hanya dengan itu, manusia akan lupa akan

kepentingan-kepentingannya di dunia. Allah tidak hanya mewajibkan mereka melakukan hal tersebut, tetapi Allah mewajibkan aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidupnya (Djunaid, 2014).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِلُ الْدِمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَيْئُ بِحَمْدِكَ وَنُعَذِّبُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Dari kedua paparan ayat diatas, terdapat poros-poros penting yang harus diperhatikan oleh manusia secara intensif. *Pertama*, bahwa yang melimpahkan tugas ke-*khalifah*-an adalah Allah SWT. *Kedua*, yang menerima penugasan tersebut adalah, yang sekaligus akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan SWT. *Kedua*, lokasi penugasan manusia adalah bumi. *Terakhir*, instrumen-instrumen yang ditugaskan Allah kepada manusia adalah-pelestarian, pemeliharaan, dan pengamanan bumi dengan segala aspek-aspek yang menyelubungi bumi.

Secara umum, *khalifah* merupakan satu term yang memiliki otoritas terhadap sesuatu. Begitupun jika term tersebut diinternalisasikan kepada manusia secara intuitif. Manusia memiliki otoritas terhadap suatu objek, yaitu bumi dan unsur-unsurnya. Penugasan tersebut tidak hanya terikat sebagai hubungan interpersonal antar Tuhan dan manusia (Djunaid, 2014),

melainkan juga dalam aspek-aspek sosial, dan lingkungan. Karena, salah satu instrumen terpenting dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan membentuk suatu peradaban, dan peradaban yang akan menentukan pola kehidupan selanjutnya.

Legitimasi yang dibentuk oleh Tuhan dengan menugaskan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini mengundang keheranan dari para malaikat, seperti yang difirmankan dalam penggalan QS. al-Baqarah ayat 30,

قَالُوا أَجْعَلْنَا فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

Secara eksplisit, dalam penggalan ayat tersebut malaikat mendemonstrasikan maksudnya agar ada sebagian dari mereka yang juga diikutsertakan dalam penobatan sebagai *khalifah* di bumi, karena sifat manusia yang bertendensi untuk merusak. Melainkan Allah memiliki pilihan lain, yaitu manusia, dengan lebih mengunggulkannya di bidang ilmu dari para malaikat (Al-Asyqar, 2017).

Kedudukan akal menjadi sangat esensial karena manusia memiliki potensi lahiriyah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Indikasi bahwa penugasan manusia menjadi *khalifah* di muka bumi terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ الْأَيَّلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَئِكَ الْأَنْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (QS. Ali Imran [3]: 190)

Al-Zahrawani, memberikan penjelasan mengenai ayat tersebut

bahwa yang memiliki kapabilitas untuk medalmari seluruh gejala alam secara ilmiah adalah makhluk yang dianugerahi akal. Abuddin Nata berspekulasi bahwa dengan potensi akal yang tertanam di manusia akan memberikan dampak potensial yang besar dalam kehidupan manusia (Izzan, n.d.).

Akal manusia menjadi suatu hal yang substansial dan esensial dalam memformulasikan seluruh tanda-tanda kebesaran Tuhan. Selain itu, menjadi komponen utama dalam membangun dan memerhatikan aspek bumi secara komprehensif, termasuk pendidikan. Pendidikan tidak akan pernah bisa lepas dari nalar kognitif yang dimiliki oleh manusia. Sehingga titik temu mengapa manusia yang dilimpahi tugas ke-*khalifah*-an adalah operasional alam semesta yang dilandasi dengan sistematika akal manusia.

Selanjutnya, ragam konteksualisasi term pendidikan yang tertera dalam Al-Qur'an. Term-term pendidikan tersebut dibungkus dengan kosakata secara distingtif dan dari masing-masing kosakata tersebut terselubung makna yang berbeda-beda pula. Term yang paling sering dipertontonkan kepada khalayak ramai adalah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Tadris* yang terkadang menjadi nama suatu institusi. Namun, secara keseluruhan tidak hanya term tersebut yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdapat juga *al-Tazkiyah*, *al-Muwa'idzah*, *al-Tafaqquh*, *al-Tilawah*, *al-Tahdzib*, *al-Irsyad*, *al-Tabyin*, *al-Tafakkur*, *al-Ta'aqqul*, *al-Tafaqquh*, dan *al-Tadabbur* (Nata, 2016).

1. Tarbiyah

Al-Qur'an tidak memberikan spesifikasi terhadap terma pendidikan dengan lafadz “*tarbiyah*”. Akan tetapi, jika ditelisik lebih dalam secara gramatikal bahasa, maka akan kita dapati beberapa lafadz yang memiliki akar bahasa yang sama, antara lain *al-Rabb*, *rabbaya>ni>*, *nurabbi*, dan *yarubbu*. Imam al-

Baidhowi menegaskan bahwa *tarbiyah* memiliki korelasi akurat dengan makna lafadz *al-Rabb*, yaitu mengalirkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, seorang tokoh pendidikan Islam, memberikan penjelasan bahwa lafadz *tarbiyah* merupakan konsep umum Al-Qur'an yang mencakup aspek-aspek etika, rasionalitas, spiritualitas, dan *skill*. Jika kaum muslim menginginkan kesejahteraan dalam meniti kehidupan, maka aspek-aspek tersebut patut diimplementasikan secara reguler dan efektif di kehidupan sehari-hari.

Lafadz *tarbiyah* terkandung dalam terminologi lafadz *rabb* yang tertulis dalam Q.S al-Fatiyah [1]: 2, Q.S al-Isra' [17]: 24, dan Q.S al-Syura [26]: 16. Dengan kesimpulan bahwa kata *rabb* dapat diartikan sebagai suatu hal pencipta, pemelihara, dan pengarah dalam proses Pendidikan (Megawati, 2022).

2. Ta'lim

Lafadz *ta'lim* dalam bahasa Arab merupakan *masjdar* yang berasal dari kata kerja *'allama* yang berarti mengajarkan. Sehingga, lafadz *ta'lim* jika dialih bahasakan kepada bahasa Indonesia memiliki arti 'pengajaran'. Terdapat titi distingsional antara makna *tarbiyah* dan *ta'lim*. Jika *tarbiyah* menitikberatkan kepada aspek afektif dan psikomotorik, *ta'lim* bertendensi kepada unsur kognitif seseorang. Secara terminologis, *ta'lim* merupakan upaya untuk mentransisikan ilmu pengetahuan kepada seseorang yang belum memiliki pengetahuan terhadap suatu materi. Rashid Ridha juga memberikan penjelasan terhadap lafadz *ta'lim*, yaitu transimisi ragam ilmu pengetahuan kepada seseorang

tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Megawati, 2022).

Contoh ayat yang bisa diambil dari konsep ini adalah Q.S *al-Baqarah*: 151. Disebutkan didalamnya, "Dan mengajarkan (*yu'allimu*) kepadamu *al-Kitab* dan *al-Hikmah*". Ayat ini menunjukkan tentang suatu perintah dari Allah untuk memberikan pelajaran kepada umatnya dari seorang Nabi. Tidak hanya pelajaran, namun juga kaidah-kaidah substantif yang terinternalisasi dalam pengetahuan tersebut (Afifuddin Harisah, 2018).

3. Tadris

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang selaras dengan kata *al-tadris* antara lain, Q.S *al-An'am* : 105 dan 156, Q.S *al-A'raf*: 169, Q.S *al-Qalam*: 37, dan Q.S *Saba'* : 44. Lafadz *al-Tadris* dapat ditarik penegrtiannya secara universal yang berarti pengajaran atau pembelajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang sleanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya, *lahiriah* maupun *bathiniyah*.

Contoh ayat yang bisa diambil dari konsep ini adalah Q.S *al-Baqarah*: 151. Disebutkan didalamnya, "Dan mengajarkan (*yu'allimu*) kepadamu *al-Kitab* dan *al-Hikmah*". Ayat ini menunjukkan tentang suatu perintah dari Allah untuk memberikan pelajaran kepada umatnya dari seorang Nabi. Tidak hanya pelajaran, melainkan juga nilai-nilai yang tertanam dari suatu pelajaran tersebut. Disebutkan juga bahwa pengajaran pada ayat tersebut mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan

menampik kemadlaratan (Afifuddin Harisah, 2018).

4. Ta'dib

Terma inilah yang secara distingtif memisahkan antara pendidikan Islam dan Barat. Pada dasarnya, kompleksitas pendidikan Islam jauh berada di atas pendidikan Barat. Selain hanya proses transmisi ilmu pengetahuan, *culture* pendidikan Islam juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter keapda tiap-tiap individu. Tendensi lafadz *ta'dib* adalah dalam domain pendidikan moral. Sedangkan, moralitas secara substansial merupakan potensi kodrati manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (Nata, 2016).

Telah diungkapkan bahwa belajar adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca bahkan merupakan sumber pengetahuan dan bagian yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Hal ini senada dengan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa “Membaca merupakan esensi dasar pengetahuan, kemudian membentuk ilmu, pengetahuan, dan peradaban manusia” (Muhsyanur, 2019).

Penulis menambahkan, bahwa dengan gelombang liberalisasi yang semakin meluas, seyogyanya harus ada suatu penanganan khusus yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan untuk mencegah hal tersebut. Dikhawatirkan, dengan dalih ‘kebebasan berpikir’, akan menciptakan distorsi-dstorsi baru dalam perjalanan Pendidikan di Indonesia.

Salah satu faktor besar dalam tradisi liberalisme adalah berpikir secara rasional dan tradisi sekulerisme. Nur Kholis Madjid, menganggapi pertanyaan ini dengan menyatakan, “Seorang muslim harus bersikap rasional, tetapi tidak boleh menjadi pendukung rasionalisme”. Rasionalisasi adalah suatu metode guna memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah dan mendapatkan tindakan solutif. Lanjut Nur Kholis, “Sekulerisasi tanpa sekulerisme, yaitu proses penduniaan tanpa proses

keduniawian, bukan saja mungkin, bahkan telah terjadi dan akan tetap terjadi dalam sejarah” (Husaini, 2015).

KESIMPULAN

Liberalisasi merupakan suatu upaya atau gerakan modernisasi dari yang muncul dari tradisi pemikiran barat. Dengan dalih kebebasan berpikir dan relativitas kebenaran, para pengikut aliran pemikiran ini berkehendak bebas dalam tindakan, khususnya yang bersifat spiritualis.

Lembaga Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu objek yang terindikasi pengaruhnya dengan liberalisme. Dari intervensi kurikulum, bantuan, dan hal lainnya guna gerakan ‘liberalisasi’ ini berhasil diaktualisasikan. Liberalisasi tidak sepenuhnya buruk. Nilai-nilai kritis, rasionalitas, sistematis, dan radikal mampu mendidik manusia sehingga mampu melakukan penilaian yang komprehensif terhadap suatu permasalahan. Akan tetapi, gerakan liberalisasi juga berdampak buruk bagi perjalanan pendidikan di Indonesia, khususnya yang bernuansa spiritualis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2000). *Dinamika Islam Kultural*. Mizan.
- Afifuddin Harisah. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Al-Asyqar, U. S. A. (2017). *Rahasia Alam Malaikat, Jin, dan Setan*. Qisthi Press.
- Al-Bahai, M. F. (2017). *Filsafat Pendidikan : Sebuah Pengantar Memahami manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis*. Penerbit Nem.
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahaf, M. A. (2015). *Islam Liberal Indonesia: Tokoh Gagasan dan Pemikiran*. Penerbit A-Empat Press.
- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham

- Liberalisme dan Neoliberalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 8, No, 154.
- Benni E. Matindes. (2010). *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern*. Penerbit ANDI.
- Dewi, E. (2020). *Filsafat Barat Aliran dan Kontribusi Pemikiran Para Filsuf*. Ar-Rainiry Press.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an: Sebuah kajian tematik. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18 No, 144.
- Fananie, R. Z. dkk. (1934). *Pedoman Pendidikan Modern*. Penerangan Islam.
- Faulks, K. (2019). *Political Sociology: A Critical Introduction*. Nusa Media.
- Hakim, L. (2011). Mengenal Pemikiran Islam Liberal. *Journal Substansia*, Vol. 05, N, 84.
- Hasan, S. S. (2012). *Pendidikan Cerdas: Suatu Pendekatan Sosiologis-Emansipatoris*. Absolute Media.
- Hosnan, M. (2018). Liberalisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan IPA Dan Keilmuan*, Vol. 1 NO., 433.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu : Persepektif Barat dan Islam*. Gema Insani, 2013.
- Husaini, A. (2015). *Wajah Peradaban Barat*. Gema Insani.
- Husaini, A. dkk. (2022). *Islam Liberal: Sejarahm Konsepsi, penyimpangan dan jawabannya*. Gema Insani Press.
- Husamah, dkk. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang Press.
- Istadi, I. (2014). *Mendidik Dengan Cinta : Tumbuh Kembang Anak*. Cakrawala Publishing.
- Izzan, A. S. (n.d.). *Tafsir Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Humaniora.
- Langgulung, H. (1989). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Markoff, J. (2002). *Gelombang Demokrasi Dunia; Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*. Pustaka Pelajar.
- Megawati, B. (2022). *Tafsir Tarbawi: Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an*. perkumpulan rumah cemerlang.
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan Ketrampilan Membaca: Suatu Ketrampilan Berbahasa Reseptif*. Uniprima Press.
- Mulyanto, T. (2017). *Epistemologi Pendidikan Islam dan Barat Serta Implikasinya Pada Madrasah di Indonseia*. IAIN Raden Intang Lampung.
- Muzali, S. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Mizan.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Qodir., Z. (2003). *Islam Liberal: Paradigma Baru dan Wacana Aksi Islam Indonesia*. Purtaka Pelajar.
- Qodir, Z. (2010). *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indoensia*. LKiS.
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan. *Jurnal Episteme*, Vol. 10, N, 318.
- Rachman, Budhy Muanawar. (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jil. 2. Mizan.

Rachman, Budy Munawar. (2010). *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progressif dan Perkembangan Diskursusnya*. Gramedia Widiasana Indonesia.

Rahardjo, D. (2010). *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Kencana.

Rahmat. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Literasi Nusantara Abadi.

Suryadi, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepunish.